

PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, UKURAN DEWAN DIREKSI, DAN PROPORSI DIREKTUR INDEPENDEN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA

Ridwan¹, Mayar Afriyenti²

¹)Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²)Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: ridwanardi01@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of family ownership, board size, and the proportion of independent directors on the level of voluntary disclosure. This research is classified as causative research. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. By using the purposive sampling method, there are 57 companies as research samples. Family ownership is measured by the percentage of share ownership, the size of the board of directors is measured by the number of board of directors of the company, the proportion of independent directors is measured by the percentage of independent directors on board structure and voluntary disclosure is measured by the disclosure index. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used is multiple linear regression. The results of this study show Family ownership has a negative and significant effect on the level of voluntary disclosure. The size of the board of directors has a positive and significant effect on the level of voluntary disclosure, and the proportion of independent directors has a positive and not significant effect on the level of voluntary disclosure.*

Keywords: *Family Ownership; Board Size; Independent Directors; Voluntary Disclosure*

How to cite (APA 6th style)

Ridwan, & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Ukuran Dewan Direksi, dan Proporsi Direktur Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri E, 1376-1391.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Salah satu indikator untuk menilai peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah investor. Kustodian Sentral Efek Indonesia mengungkapkan jumlah investor pasar modal tumbuh signifikan sepanjang tahun 2018 yang terlihat dari jumlah *Single Investor Identification* (SID) hingga akhir Desember 2018 mencapai 1,61 juta, atau meningkat 44,06% dari akhir tahun 2017. Peningkatan jumlah investor tentu akan diiringi dengan peningkatan kebutuhan informasi yang

dibutuhkan oleh investor untuk dapat mengambil keputusan apakah investor akan menambah portofolionya atau sebaliknya mengurangi portofolionya.

Informasi yang dibutuhkan investor dapat diperoleh dari laporan-laporan perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan salah satu laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk menyampaikan kinerja dan strategi perusahaan. Seiring dengan peningkatan kebutuhan informasi, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah.

Laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah komunikasi formal tradisional dan wajib antara organisasi pelapor dan pengguna (Sharma dan Davey, 2013). Pengungkapan pada laporan tahunan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah informasi wajib yang diamanatkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 dan pengungkapan sukarela merupakan setiap informasi tambahan yang diungkapkan di luar pengungkapan wajib yang tidak diatur dan disediakan secara sukarela oleh manajemen. Dalam pengungkapan ini, laporan tahunan dapat mencakup informasi yang dapat membantu para penyusun (perusahaan) dan pengguna (*stakeholder*) dalam memahami kinerja perusahaan.

Penelitian terbaru oleh para peneliti seperti Chau dan Gray (2010), Elfeky (2017), Jankensgard (2017), Allaya *et al.*, (2018), dan Zaini *et al.*, (2018) tentang pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa berbagai bursa di seluruh dunia mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mereka. Praktik pengungkapan sukarela adalah hak prerogatif dan keputusan dewan direksi, kualitas dan kuantitas informasi tambahan yang disediakan dalam laporan tahunan perusahaan sering kali tidak memadai dan tidak mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan (Yekini *et al.*, 2015). Comyns *et al.*, (2013) berpendapat bahwa pelaporan perusahaan yang berkualitas dapat mengarah pada keberlanjutan jangka panjang suatu organisasi di pasar modal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah kepemilikan keluarga. Perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan keluarga dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga pendirinya. Menurut Bertrand dan Schoar (2006) perusahaan keluarga ditandai dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi, kontrol, dan adanya satu atau beberapa anggota keluarga yang menduduki posisi eksekutif.

Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki sedikit motivasi untuk mengungkapkan informasi yang melebihi pengungkapan wajib karena permintaan keterbukaan informasi publik relatif lemah pada perusahaan yang kepemilikan saham terkonsentrasi (kepemilikan keluarga) dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan saham yang menyebar (Chau dan Gray, 2002; Oktriani dan Arza, 2018). Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan maupun non keuangan sehingga mereka kurang membutuhkan pengungkapan (Zaini *et al.*, 2018). Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tingkat pengungkapan sukarela sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chau & Gray (2010) dan Ferdinal (2012) menemukan bahwa kepemilikan saham keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela adalah ukuran dewan direksi. Penelitian ini menyelidiki apakah ukuran dewan direksi memiliki dampak pada tingkat pengungkapan sukarela. Faktor ukuran dewan direksi dipilih dengan alasan bahwa

ukuran dewan direksi yang besar memungkinkan beragam pengalaman dan pendapat yang berpotensi meningkatkan kapasitas pengawasan dewan, sehingga menyiratkan pengungkapan lebih sukarela (Gandia, 2008).

Perusahaan dengan dewan direksi skala besar kemungkinan akan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan mereka di setiap tahun dan situs *website* (Elfeky, 2017). Sebaliknya, Cheng dan Courtenay (2006) berpendapat bahwa ukuran dewan direksi yang besar mungkin akan memiliki efek negatif terhadap kinerja dewan direksi. Penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya tetapi dengan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian sebelumnya menemukan korelasi positif antara ukuran dewan direksi dan tingkat pengungkapan sukarela (Sahamaet *et al.*, 2014; Allegrini dan Greco, 2013; Barako *et al.*, 2006). Namun, penelitian empiris lainnya (Arcay dan Vazquez, 2005; Manuel, 2010) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela adalah proporsi direktur independen. Direktur independen merupakan direktur non-eksekutif yang memiliki tugas mengawasi jalannya perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Proporsi direktur independen yang lebih tinggi pada struktur dewan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela. Faktor proporsi direktur independen dipilih dengan alasan bahwa proporsi direktur independen yang lebih tinggi di struktur dewan kemungkinan akan menghasilkan tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi. Direktur independen dianggap sebagai “wasit profesional yang tugasnya adalah untuk merangsang dan mengawasi persaingan di antara manajemen puncak perusahaan” (Fama, 1980). Proporsi direktur independen yang lebih tinggi di struktur dewan perusahaan harus menghasilkan pemantauan oportunisme manajerial yang lebih efektif (Chau dan Leung, 2006).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak direktur independen di dewan memiliki banyak pengungkapan sukarela (Chau dan Gray, 2010; Uyar *et al.*, 2014; Elfeky, 2017). Namun, beberapa peneliti tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengungkapan sukarela dan independensi dewan (Ghazali dan Weetman, 2006; Alves *et al.*, 2012). Peneliti lain menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan sukarela dan independensi dewan (Khalldon, 2015).

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan keluarga, ukuran dewan direksi, dan proporsi direktur non-eksekutif independen terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen yang peneliti gunakan masih jarang digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan sukarela yang ada di Indonesia dan penelitian sebelumnya dilakukan terhadap perusahaan di luar Indonesia. Peneliti tidak menemukan penelitian sejenis yang dilakukan terhadap perusahaan di Indonesia. Kemudian, penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel dependen sementara peneliti menggunakan pengukuran indeks pengungkapan sukarela yang dikembangkan oleh Oliveira dan Rodrigues (2006) dan Alves *et al.*, (2012) yang terinspirasi dari penelitian sebelumnya yaitu Botosan (1997). Indeks pengungkapan sukarela ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya suatu item yang diungkapkan tetapi juga melihat apakah informasi yang diungkapkan memiliki rincian atau tidak.

Penelitian tentang tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan seiring dengan tingginya perkembangan pasar modal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 sebagai sampel.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti mengenai tingkat pengungkapan sukarela. Penulis mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Ukuran Dewan Direksi, dan Proporsi Direktur Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dan laporan tahunan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya.

Dalam hal pengungkapan informasi yang lengkap dan transparan dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi yang bersifat sukarela. Pemberian informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memberikan informasi yang lebih rinci yang tidak terdapat pada laporan keuangan. Sebagai contoh, dengan melampirkan rasio keuangan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut pada laporan tahunan dapat mempermudah *stakeholder* dalam melihat garis kemampuan *financial* perusahaan, atau dengan memberikan proyeksi masa depan akan memperlihatkan pada *stakeholder* mengenai fokus kegiatan operasional dan kemungkinan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan pada periode mendatang.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Teori keagenan adalah teori yang membahas perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa ada kemungkinan manajer menyalahgunakan aset perusahaan untuk kepentingannya sendiri dan mengorbankan pemegang saham. Oleh sebab itulah biaya keagenan mengurangi kinerja perusahaan. Dalam prinsip teori keagenan. Dewan komisaris dibentuk untuk mengawasi perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Investor biasanya tergantung pada informasi yang diungkapkan oleh manajer perusahaan dalam laporan tahunan. Dari sudut pandang manajer, semua informasi yang berguna untuk pengoptimalan fungsi pasar modal akan diungkap karena mereka memiliki intensif untuk menjaga harga saham perusahaan dari kerugian (Hendriksen dan Brenda, 1992 dalam Arifin, 2003).

Teori Legitimasi

Suchman (1995) dalam Zaini *et al.*, (2018) mendefinisikan legitimasi sebagai “persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, dan keyakinan yang dibangun secara sosial dan defenisi”. Definisi ini merujuk pada keadaan dimana subjek legitimasi tertentu, seperti organisasi atau praktik organisasi dalam memperoleh persetujuan kolektif yang dibuat secara subjektif dalam proses konstruksi sosial, sehingga menghasilkan “penilaian sosial” (Bitektine, 2011). Menurut Bitektine (2011) legitimasi adalah evaluasi yang diberikan kepada organisasi oleh investor.

Evaluasi memainkan peran penting dalam proses legitimasi. Scherer *et al.*, (2013) berpendapat bahwa organisasi cenderung merespon dengan memberikan lebih banyak informasi

untuk memenuhi harapan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan mereka di pasar modal. Dalam konteks organisasi, legitimasi memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan, dan status legitimasi dipandang sebagai strategi dan/atau prasyarat untuk mendapatkan sumber daya dan untuk mendapatkan dukungan berkelanjutan untuk keberadaan organisasi. Zaini *et al.*, (2018) berpendapat dalam konteks organisasi, perusahaan bisnis dianggap sah ketika praktik organisasi mereka dianggap mampu memuaskan harapan pemangku kepentingan eksternal. Beberapa perusahaan mengungkapkan informasi, sementara yang lain tidak banyak mengungkapkan.

Pengungkapan (*disclosure*)

Kata pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan tahunan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan tahunan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Sudarmadji dan Sularto (2007) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Informasi yang diungkapkan harus jelas, lengkap, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan pasar modal yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan dalam peraturan pasar modal yang berlaku. Peraturan mengenai laporan tahunan perusahaan yang *go-public* di Indonesia diatur jelas dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Tingkat Pengungkapan Sukarela

Yesi (2015) menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi apabila laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan dalam peraturan pasar modal yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan.

Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik dan menunjukkan adanya ketransparanan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan keuangan. Pengungkapan-pengungkapan ini meliputi gambaran strategi perusahaan jangka panjang, indikator-indikator non keuangan penting dan informasi keuangan yang bermanfaat untuk keefektifitasan implementasi strategi perusahaan (Chau dan Gray, 2010).

Luas pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan, disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*). Langkah-langkah yang digunakan untuk mengetahui luas pengungkapan sukarela adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan persentase maksimal yaitu 100%
- b. Menentukan persentase minimal yaitu 0%

- c. Menentukan rentang persentase (r%) diperoleh dari pengurangan persentase maksimal terhadap persentase minimal, maka didapat $100\% - 0\% = 100\%$
- d. Menentukan kriteria kurang luas, cukup luas, luas dan sangat luas
- e. Menentukan interval kelas persentase, diperoleh dari pembagian rentang persentase terhadap kriteria , maka didapat $100\% : 4 = 25\%$

Dengan demikian tabel kategori untuk luas pengungkapan sukarela (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengungkapan Sukarela

No	Rentang	Kriteria
1	75% - 100%	Sangat luas
2	50% - 74%	Luas
3	25% - 49%	Cukup luas
4	0% - 24%	Kurang luas

Sumber : Umi Maskhiyah, (2009)

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak keluarga pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan dimiliki oleh keluarga jika keluarga tersebut merupakan *controlling stakeholder* atau mempunyai saham setidaknya 20% dari *voting right* dan merupakan pemilik saham tertinggi dibandingkan dengan *shareholders* lainnya zaini et al., (2018). kepemilikan yang tinggi dapat mengakrabkan pihak keluarga dengan manajemen perusahaan yang menyebabkan adanya masalah asimetri informasi antara pihak keluarga dan investor luar.

Kepemilikan saham oleh pihak keluarga (*insider*) bertindak sebagai pemegang saham pengendali dan pemegang saham yang bukan keluarga (*outsider*) sebagai pemegang saham minoritas menyebabkan kesenjangan informasi terjadi karena pihak dalam atau pemegang saham keluarga (pengendali) lebih banyak mengetahui informasi atas perusahaan dibandingkan pemegang saham yang bukan keluarga. Ketika keputusan investasi lebih mungkin dibuat untuk memaksimalkan kekayaan pihak keluarga dengan mengorbankan investor luar, investor luar akan merasa perlu untuk mengawasi manajer dengan meningkatkan tingkat pengungkapan keuangan.

H1: kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan transparansi perusahaan. Ukuran dewan direksi adalah jumlah direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif di dewan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar dapat memainkan peran penting dalam memantau dewan direksi dan dalam membuat keputusan jangka panjang (Elfeky, 2017). Selain itu, jumlah dewan direksi yang besar menyebabkan peningkatan variasi keahlian di dewan termasuk keahlian pelaporan keuangan (Laksana, 2008).

Ukuran dewan direksi yang besar memungkinkan beragam pengalaman dan pendapat yang berpotensi meningkatkan kapasitas pengawasan dewan, sehingga menyiratkan pengungkapan lebih sukarela (Gandia, 2008). Perusahaan dengan dewan direksi skala besar

kemungkinan akan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan mereka di setiap tahun dan situs website (Elfeky, 2017).

H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela

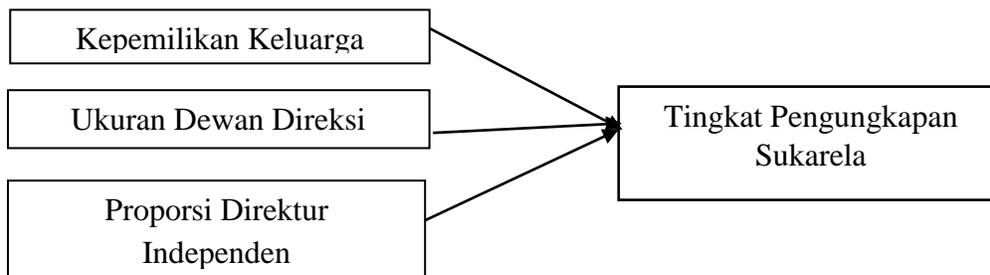
Proporsi Direktur Independen

Direktur independen memberikan pemantauan terhadap perusahaan karena dipilih oleh pemegang saham untuk memantau kepentingan mereka. Direktur independen adalah mekanisme pengendalian internal pusat untuk memantau manajer (Uyar *et al.*, 2014). Direktur independen dapat dianggap sebagai “wasit profesional yang tugasnya adalah untuk merangsang dan mengawasi persaingan di antara manajemen puncak perusahaan” (Fama, 1980). Direktur independen yang terdapat di struktur dewan dapat meningkatkan viabilitas dewan sebagai kontrol internal (Fama, 1980), mengurangi biaya agensi dan menciptakan tekanan untuk pengungkapan lebih baik (Forker, 1992).

Jika direktur independen di dewan benar-benar melakukan peran pengawasan, tata kelola perusahaan yang baik diperkuat, efektifitas dewan ditingkatkan, kualitas pengungkapan ditingkatkan dan lebih banyak pengungkapan informasi yang diharapkan (Chau dan Gray, 2010). Proporsi dari direktur independen yang lebih tinggi di dewan perusahaan harus menghasilkan pemantauan oportunistik manajerial yang lebih efektif (Chau dan Leung, 2006). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang dewannya didominasi oleh direktur independen diharapkan untuk mengungkapkan banyak informasi dengan lebih sukarela.

H3: Proporsi direktur independen berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 hingga tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. *purpose sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu.

Dimana kriteria pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2017, (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2015 hingga tahun 2017, (3) Perusahaan memiliki laba positif dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Terdapat 57 sampel perusahaan manufaktur yang terpilih.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan item-item informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela tanpa adanya peraturan yang berlaku. Indeks Pengungkapan Sukarela (DISCO) didasarkan pada informasi yang disediakan perusahaan dalam laporan tahunan mereka kepada pemegang saham. Indeks ini mirip dengan penelitian yang dilakukan Alves *et al.*, (2012). Desain indeks terinspirasi dari penelitian sebelumnya, yaitu botosan (1997).

Indeks pengungkapan tidak tertimbang digunakan karena mengasumsikan bahwa setiap indikator dari masing-masing kategori pengungkapan sama pentingnya. Skor perusahaan adalah nol (0) jika perusahaan tidak mengungkapkan apapun tentang indikator itu, skor perusahaan adalah satu (1) jika perusahaan memiliki pengungkapan tanpa detail, dan skor perusahaan adalah dua (2) jika pengungkapan perusahaan memiliki rincian. Mempertimbangkan pertimbangan diatas, rumus skor total indeks pengungkapan sukarela untuk perusahaan adalah :

$$\text{DISCO} = \frac{\sum_{i=1}^m d_i}{m}$$

Keterangan :

d_i = indikator penilaian item pengungkapan

d_i =(0 atau 1 atau 2)

0 = jika item pengungkapan tidak diungkapkan

1 = untuk pengungkapan tanpa detail

2 = untuk pengungkapan perusahaan memiliki rincian

m = jumlah maksimum tertimbang dari item yang dapat diungkapkan perusahaan.

Kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan jumlah persentase kepemilikan saham keluarga pada suatu perusahaan. Kepemilikan keluarga Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan keluarga} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Ukuran dewan direksi (DSIZE) merupakan jumlah seluruh anggota direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah seluruh anggota direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif yang terdapat dalam struktur dewan perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

DSIZE = jumlah seluruh anggota direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif

Proporsi direktur independen (INDIR) merupakan persentase dari total direktur independen yang terdapat dalam struktur dewan perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{INDIR} = \frac{k}{n} \times 100\%$$

Dimana dalam hal ini :

INDIR = Proporsi Direktur independen di dewan
 k = jumlah direktur independen
 n = jumlah direktur di struktur dewan perusahaan

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*linear multiple regression analysis*) untuk menguji hubungan antara variabel dependen tingkat pengungkapan sukarela (DISCO) dengan variabel independen kepemilikan saham keluarga (FOWN), ukuran dewan direksi (DSIZE), dan proporsi direktur independen (INDIR) dari suatu perusahaan. Analisis ini digunakan dengan alasan bahwa variabel secara bersama-sama dalam menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela. Model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DISCO}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{FOWN}_{it} + \beta_2\text{DSIZE}_{it} + \beta_3\text{INDIR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = Indikator perusahaan
 t = Indikator periode
DISCO = Tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan
 β_0 = Konstanta
 β_1-3 = Koefisien regresi
FOWN = Persentase saham keluarga yang dimiliki oleh keluarga pendiri dan kerabat mereka.
DSIZE = Ukuran dewan direksi (jumlah anggota direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif)
INDIR = Proporsi direktur independen (rasio proporsi direktur independen di struktur dewan perusahaan)

HASIL PENELITIAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 ^a	.064	.047	.0774041

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,047. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,047. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 4,7% sedangkan sisanya sebesar 95,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F – Statistik

Uji F dilakukan Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,047. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 4,7% sedangkan sisanya sebesar 95,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya apabila berdasarkan nilai F hitung, jika F hitung > F tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila menggunakan nilai signifikansi, jika Sig < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil uji F :

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.068	3	.023	3.796	.011 ^a
Residual	1.001	167	.006		
Total	1.069	170			

Hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan hasil sebesar 3,796 yang signifikan pada 0,011 (sig 0,011 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Kriteria penilaiannya yaitu a) jika nilai signifikansi < 0,05 berarti hipotesis diterima dan b) jika nilai signifikansi > 0,05 berarti hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel berikut ini, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.286	.018		16.219	.000
FOWN	-.036	.018	-.150	-2.006	.046
DSIZE	.006	.002	.197	2.618	.010
INDIR	.007	.056	.009	.125	.901

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien β kepemilikan keluarga bernilai negatif 0,036 dengan nilai t_{hitung} -2,006 dan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$ hal ini berarti bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dengan demikian **hipotesis pertama (H₁) diterima**. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien β ukuran dewan direksi bernilai positif 0,006 dengan nilai t_{hitung} 2,618 dan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ hal ini berarti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dengan demikian **hipotesis kedua (H₂) diterima**. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah proporsi direktur independen berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien β proporsi direktur independen bernilai positif 0,007 dengan nilai t_{hitung} 0,125 dan nilai signifikansi $0,901 > 0,05$. hal ini berarti bahwa proporsi direktur independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₃) ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien β kepemilikan keluarga bernilai negatif 0,036 dengan nilai t_{hitung} -2,006 dan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham keluarga pada perusahaan maka akan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Secara statistik setiap peningkatan satu satuan kepemilikan saham keluarga pada perusahaan akan mengakibatkan penurunan tingkat pengungkapan sukarela sebesar 0,036.

Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki sedikit motivasi untuk mengungkapkan informasi yang melebihi pengungkapan wajib karena permintaan keterbukaan informasi publik relatif lemah pada perusahaan yang kepemilikan saham terkonsentrasi (kepemilikan keluarga) dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan saham yang menyebar (Chau dan Gray, 2002). Kepemilikan keluarga yang tinggi dapat mengakrabkan pihak keluarga dengan manajemen perusahaan yang menyebabkan adanya masalah asimetri informasi antara pihak keluarga dan investor luar. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga memiliki akses langsung terhadap

informasi keuangan maupun non keuangan sehingga mereka kurang membutuhkan pengungkapan (Zaini *et al.*, 2018). Beberapa perusahaan mengungkapkan informasi, sementara yang lain tidak banyak mengungkapkan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang dikendalikan keluarga, para manajer sering kali adalah anggota keluarga. Keluarga juga terwakili di dewan perusahaan dan sering kali merupakan penyedia modal utama (Zellweger *et al.*, 2012). Akibatnya, pengaturan struktural ini menyiratkan bahwa kekayaan keluarga, otoritas pribadi, dan profesionalisme adalah faktor kunci ketika membuat keputusan tentang strategi dan praktik bisnis yang menghasilkan hubungan timbal balik antara keluarga dan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan kepada publik.

Hasil penelitian ini sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chau & Gray (2010) dan Ferdinal (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan saham keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil olah data statistik diketahui bahwa koefisien β Ukuran dewan direksi bernilai positif 0,006 dengan nilai t_{hitung} 2,618 dan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ hal ini berarti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas memastikan pelaksanaan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun didalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di dalam maupun di luar perusahaan. Hal yang berbeda mungkin akan terjadi jika jumlah dewan direksi memiliki jumlah yang lebih besar. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan perusahaan.

Jumlah dewan direksi yang besar dapat memainkan peran penting dalam memantau dewan direksi dan dalam membuat keputusan jangka panjang (Elfeky, 2017). Selain itu, jumlah dewan direksi yang besar menyebabkan peningkatan variasi keahlian di dewan termasuk keahlian pelaporan keuangan (Laksmiana, 2008). Ukuran dewan direksi yang besar memungkinkan beragam pengalaman dan pendapat yang berpotensi meningkatkan kapasitas pengawasan dewan, sehingga menyiratkan pengungkapan lebih sukarela (Gandia, 2008). Perusahaan dengan dewan direksi skala besar kemungkinan akan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan mereka di setiap tahun dan situs *website* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allgerini dan Greco (2011); Sahama *et al.*, (2014); dan Khaldoon (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Pengaruh Proporsi Direktur Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil olah data melalui SPSS dapat dilihat bahwa proporsi direktur independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien β proporsi direktur independen bernilai positif 0,007 dengan nilai t_{hitung} 0,125 dan nilai signifikansi $0,901 > 0,05$.

Meskipun pengaruhnya tidak signifikan namun hubungan antara proporsi direktur independen dan tingkat pengungkapan sukarela adalah positif. Hal ini sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa Direktur independen merupakan direktur non-eksekutif yang memiliki tugas mengawasi jalannya perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Proporsi direktur independen yang lebih tinggi pada struktur dewan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela. Besarnya proporsi direktur independen dalam struktur dewan dapat memberikan masukan dan dorongan kepada direksi untuk dapat mengungkapkan informasi-informasi yang relevan dan menghindari terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor.

Alasan yang mendasari hipotesis ini ditolak adalah rendahnya proporsi direktur independen yang terdapat dalam struktur dewan sehingga mengakibatkan direktur independen tidak dapat menjalankan tugas dan wewenangnya secara maksimal untuk dapat melindungi kepentingan investor minoritas. Rendahnya proporsi direktur independen di struktur dewan membuat direktur independen memiliki pengaruh yang relatif kecil dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan (Alves *et al.*, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa proporsi direktur independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2017. Semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak keluarga maka perusahaan akan sulit untuk mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela dimana manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif dari pihak yang berkepentingan.
- b. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka akan semakin banyak mengungkapkan informasi-informasi secara sukarela melebihi apa yang telah ditetapkan dalam peraturan.
- c. Proporsi direktur independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2017.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusahamerancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya, antara lain:

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan.
- b. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan

memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

- c. Nilai *adjusted R-Square* yaitu sebesar 4,7% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- d. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu 2015 sampai 2017. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan tahunan perusahaan yang dijadikan dasar untuk penghitungan pengungkapan sukarela.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela, seperti : *entranchment manajemen*, konvergensi kepentingan, kepemilikan publik, profitabilitas, *leverage*, dan lain-lain serta mencari variable pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
- b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penilaian tingkat pengungkapan sukarela dengan menggunakan laporan selain laporan tahunan seperti prospektus, laporan berkelanjutan dan lainnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur saja, tetapi menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaya, Manel., Imen, Derouiche., and Anke, Muessig. 2018. "Voluntary disclosure, ownership structure, and corporate debt maturity: A study of French listed firms". *International Review of Financial Analysis*.
- Allegrini, M., and Greco, G. 2011. "Corporate Boards, Audit Committees and Voluntary Disclosure: Evidence from Italian Listed Companies". *Journal of Management & Governance*. Vol. 17 No. 1. 187–216.
- Alves, H., Rodrigues, A.M., and Canadas, N.. 2012. "Factors influencing the different categories of voluntary disclosure in annual reports: An analysis for Iberian Peninsula listed companies". *Tekhne Review of Applied Management Studies*. Vol.10. 15-26.
- Arcay, M. R. B., and Vazquez, M. F. M. 2005. "Corporate characteristics, governance rules and the extent of voluntary disclosure in Spain". *Advances in Accounting*. Vol. 21. 299–331.
- Arifin. 2003. "The Relationship Between Corporate Governance Structure And The Level Of Voluntary Disclosure". *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 12.
- Ayub, M. 2008. Pengaruh Family Ownership terhadap Cost of Debt. Tesis Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Barako, D.G., Hancock, P., and Izan, H.Y. 2006. "Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies". *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 14 No. 2. 107-125.
- Bertrand, Marianne., and Schoar, Antoinette. 2006. "The Role of Family in Family Firms". *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 20 No. 2. 73–96.

- Bitektine, Alex. 2011. "Toward A Theory Of Social Judgments Of Organizations: The Case Of Legitimacy, Reputation, And Status" *Academy Of Management Review*. Vol. 36, No. 1, 151–179.
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure level and the cost of equity capital". *The Accounting Review*. Vol. 72 No. 3. 323-349.
- Chau, G. K., and Gray, S. J. 2002. "Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore". *The International Journal of Accounting*. Vol. 37. 247-265.
- Chau, G., and Gray, S.J. 2010. "Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 19. 93-109.
- Chau, Gerald., and Leung, Patrick. 2006. "The Impact Of Board Composition And Family Ownership On Audit Committee Formation: Evidence From HongKong". *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*. Vol. 15. 1–15.
- Cheng, E. C. M., and Courtenay, S. M. 2006. "Board composition, regulatory regime and voluntary disclosure". *The International Journal of Accounting*. Vol. 41 No. 3. 262-289.
- Coles, J. L., Daniel, N. D., and Naveen, L. 2008. "Boards: Does one size fit at all? ". *Journal of Financial Economics*. Vol. 87. 329–356.
- Comyns, Breeda., Figgea, Frank., Hahna, Tobias., and Barkemeyer, Ralf . 2013. "Sustainability reporting: The role of "Search", "Experience" and "Credence" information". *Accounting Forum*. Vol. 37. 231– 243.
- Elfeky, MI. 2017. "The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt". *The Journal of Finance and Data Science*.
- Fama, E., and Jensen, M. 1983. "Separation of ownership and control". *The journal of law and Economics*. Vol. 26 No. 2. 301-326.
- Fama, E.F. 1980. "Agency problems and theory of the firm". *Journal of Political Economy*. Vol. 88 No. 2. 288-307. <http://dx.doi.org/10.1086/260866>
- Ferdinal, M. Ferry. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Pengungkapan Sukarela dengan Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi" Skripsi. Universitas Indonesia.
- Forker, J.J. 1992. "Corporate governance and disclosure quality". *Accounting and Business Research*. Vol. 22 No. 86). 111-124.
- Gandía, Juan. L. 2008. "Determinants Of Internet-Based Corporate Governance Disclosure By Spanish Listed Companies". *Online Information Review*, Vol. 32 No. 6 . 791 – 817.
- Ghazali, N., and Weetman, P. 2006. "Perpetuating traditional influences: Voluntary disclosure in Malaysia". *Journal of International Accounting Auditing and Taxation* Vol. 15 No. 2. 226 – 248.
- Jankensgard, Hakan. 2017. "Between A Rock and A Hard Place: New Evidence on The Relationship Between Ownership and Voluntary Disclosure". *International Review of Financial Analysis*.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(2), 305-360
- Khaldoon, Albitar. 2015. "Firm Characteristic, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies". *International Business Research* Vol.8 No. 3.
- Laksmmana, I. 2008. "Corporate board governance and voluntary disclosure of executive compensation practices". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 25 No. 4. 1147–1182.

- Manuel, Jose., *et al.*, 2010. “The Role Of The Board Of Directors In Disseminating Relevant Information On Greenhouse Gases”. *Journal Of Business Ethics*. Vol. 97. 391–424.
- Maskhiyah, Umi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Oktriani, R., & Arza, F. I. (2018). Pengaruh Listing Age dan Ownership Dispersion Terhadap Luas Pengungkapan Sukareka dengan Firm Size Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2).
- Oliveira, Lidia., and Rodrigues, Lucia Lima. 2006. Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. Vol. 10 No. 1. 11-33.
- Samaha, K., Khlif, H., and Hussainey, K.,The. 2014. “Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Voluntary Disclosure: A Meta-Analysis”. *Journal of the Chinese Institute of Chemical Engineers*.
- Scherer, A. G., Palazzo, G., and Seidl, D. 2013. “Managing legitimacy in complex and heterogeneous environments: Sustainable development in a globalized world. *Journal of Management Studies*. Vol. 50 No. 2. 259–284. <https://doi.org/10.1111/joms.12014>.
- Sehar, Najm-UI, *et al.* 2013. “Determinants Of Voluntary Disclosure In Annual Report: A Case Study of Pakistan”. *Manajement and Administrative Sciences review* ISSN: 2308-1368. Vol 2. Issue 2 . Pages 181-195.
- Sharma, Umesh., and Davey Howard. 2013. “Voluntary disclosure in the annual reports of Fijian Companies”. *International Journal Economics and Accounting*. Vol. 4. No. 2.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko., dan Sularto, Lana . 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. *Proceeding Pesat(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek , Dan Sipil)*. Vol. 2.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uyar, A., Kilic, M., and Bayyurt, N. 2013. “Association between firm characteristics and corporate voluntary disclosure: Evidence from Turkish listed companies”. *Intangible Capital*, Vol. 9 No. 4.
- Yekini, Kemi. C., Ismail, Adelopo., Panagiotis, Andrikopoulos., and Sina, Yekini. 2015. “Impact of board independence on the quality of community disclosures in annual reports”. *Accounting Forum*.
- Yesi, Wulandari. 2015. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Zaini, S.M., Sharma, Umesh. Samkin, Grant. and Davey, Howard. 2018. “Impact of ownership structure on the level of voluntary disclosure: A study of listed family-controlled companies in Malaysia”. *Accounting Forum*.
- Zellweger, *et al.* 2012. “Building A Family Firm Image: How Family Firms Capitalize on Their Family Ties”. *Journal Of Family Business Strategy*. Vol. 3. 239–250.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- <http://www.idx.co.id>. Diakses February 2019